

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah sindrom yang ditandai dengan retardasi pertumbuhan linier pada awal kehidupan, penurunan kapasitas fisik, penurunan perkembangan neurologis, dan peningkatan risiko penyakit metabolik hingga dewasa.¹ Stunting terjadi akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak dapat didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan menurut usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO.² Menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia secara menyeluruh berjumlah 24,4% pada tahun 2021.³ Hal ini menunjukkan hampir seperempat balita di Indonesia mengalami stunting. Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), mencatat angka stunting di kota Tangerang Selatan mengalami kenaikan dari 15.39 persen pada tahun 2019 hingga mencapai 19.9 persen pada tahun 2021, nyaris menyentuh ambang batas WHO sebesar 20 persen.³

Gangguan pertumbuhan linier pada 1000 hari pertama kehidupan memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak. Dalam jangka waktu pendek, stunting akan meningkatkan morbiditas dan mortalitas akibat infeksi. Diikuti dengan aspek kognitif, pendidikan dan perilaku dari sindrom stunting yang berdampak pada perkembangan anak. Kekurangan gizi mempengaruhi area otak yang terlibat dalam kognisi, memori, dan keterampilan lokomotor. Bila disertai penambahan berat badan yang berlebihan di masa kanak-kanak, akan meningkatkan risiko penyakit kronis metabolik di masa dewasa. Anak dengan stunting memiliki resiko morbiditas berlebih dan pencapaian sosio-ekonomi yang lebih rendah sepanjang hidup mereka.¹

Banyak penelitian di seluruh dunia menemukan hubungan antara pertumbuhan linier anak dengan protein, terutama sumber hewani berupa susu.⁴ Malcolm⁵ dan Lampl et al.⁶ menunjukkan bahwa suplemen susu skim

meningkatkan tinggi badan anak-anak stunting yang diberi makan rendah protein di New Guinea. Di Amerika Serikat, Fomon et al.⁷ menemukan bahwa bayi yang diberi susu skim (energi rendah, protein tinggi) menunjukkan pertumbuhan panjang yang sama tetapi penambahan berat badan lebih sedikit dibandingkan mereka yang diberi susu formula berenergi tinggi. Food and Agricultural Organization (FAO) menunjukkan bahwa susu memiliki nilai gizi yang lebih tinggi untuk pertumbuhan linear dibanding telur, daging, kacang dan gandum.⁸

Meskipun faktor penyebab dan faktor yang memperburuk mulai dapat diidentifikasi, stunting menciptakan siklus yang sulit diputuskan. Wanita dengan stunting di masa kanak-kanak cenderung memiliki keturunan yang stunting, sehingga membentuk siklus kemiskinan antar generasi dan mengurangi sumber daya manusia. Sehingga dari beberapa paparan pertimbangan tersebut, peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara konsumsi susu formula dengan stunting pada anak usia 0-2 tahun di Tangerang Selatan. Dimana sampai saat ini, belum pernah dilakukan penelitian yang bertujuan menemukan adanya hubungan susu formula dengan stunting pada anak di Tangerang Selatan.

1.2 Masalah Penelitian

Angka stunting beserta dengan morbiditas dan mortalitas yang berkaitan dengannya terus meningkat. Berbagai studi di seluruh dunia yang berbasiskan sumber protein dan pertumbuhan linear telah dilakukan untuk mengidentifikasi peran susu formula dalam stunting. Penelitian untuk meneliti pertimbangan peran susu formula dalam kejadian stunting belum ada di Indonesia, padahal pemahaman peran nutrisi pada kelompok ini sangat penting. Oleh karena, menurut Antara Indonesia tahun 2021, lebih dari 50 persen bayi usia 6-11 bulan dan lebih dari 70 persen anak usia 12-23 bulan di enam provinsi di Indonesia telah mengonsumsi susu formula. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah konsumsi

susu formula berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun, khususnya di Tangerang Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Apakah terdapat hubungan antara konsumsi susu formula dengan kejadian stunting?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- Mengetahui apakah konsumsi susu formula berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun, terutama di Tangerang Selatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Diketuainya hubungan antara susu formula dengan stunting.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Klinis

- Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai sumber makanan bernutrisi yang penting bagi kebutuhan anak dalam 1000 hari pertama.
- Menurunkan kejadian stunting melalui pemahaman dan pemeliharaan nutrisi baik untuk meningkatkan kualitas kesehatan.

b) Manfaat Institusi

- Terdapat penelitian yang berkualitas mengenai hubungan susu formula dengan stunting.
- Menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan.
- Menjadi sebuah jurnal dan *database* berkualitas mengenai penelitian antara hubungan susu formula dengan stunting.

c) Manfaat Akademik

- Memberikan gambaran mengenai hubungan antara susu formula terhadap stunting.
- Menjadi suatu data penunjang bagi penelitian lainnya untuk menjadi bahan pembelajaran yang bermanfaat.
- Mendukung teori ilmu kesehatan untuk menemukan dan membuktikan hubungan yang saling terkoneksi antara susu formula dan stunting pada tubuh manusia.

